

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemunculan dan perkembangan internet menimbulkan berbagai macam dampak baik dan buruk di dalamnya. Dari sisi dampak baik, bisa terlihat dari kemudahan kita dalam mengakses informasi dan komunikasi di penjuru dunia, sementara itu dari sisi dampak buruk, bisa terlihat dari maraknya penyebaran berita *hoax*, penipuan melalui media online, maupun maraknya kasus *cyberbullying* (perundungan maya). *Cyberbullying* merupakan tindakan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan penindasan dengan menggunakan media internet (Riswanto & Marsinun, 2020, p. 100). Sementara menurut Rifauddin, *cyberbullying* merupakan tindakan berulang yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain melalui alat elektronik (Rifauddin, 2016, p. 36). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan sebuah bentuk perundungan dengan cara mengintimidasi korban melalui jaringan internet secara berulang. Di Indonesia sendiri masih banyak kasus *cyberbullying* yang terjadi pada anak-anak. Muhadjir Effendy selaku Menko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan menyebutkan bahwa 45% anak di Indonesia usia 14-24 tahun menjadi korban *cyberbullying* menurut data dari UNICEF tahun 2020.

Media sosial sendiri menjadi salah satu sarang tempat perilaku *cyberbullying* bertumbuh karena adanya fitur anonimitas maupun kemudahan dalam membuat akun palsu tanpa identitas yang jelas. Fitur tersebut yang akhirnya membuat banyak masyarakat tidak takut untuk melakukan *cyberbullying* di media sosial. Salah satu media sosial yang sering digunakan untuk melakukan *cyberbullying* adalah Twitter. Menurut laporan *hootsuite we are social*, pengguna Twitter di Indonesia berada pada peringkat ke-5 di dunia dengan total pengguna sebanyak 24 juta. Twitter merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk mengirim, membaca, dan membalas

pesan teks hingga 280 karakter. Aplikasi ini cukup populer di kalangan remaja dewasa karena adanya fitur trending yang dapat menyajikan informasi terkini dengan cepat dan memungkinkan pengguna untuk langsung berdiskusi tentang topik yang sedang viral tersebut. Namun, cepatnya laju informasi yang beredar di Twitter tak ayal dapat menyebabkan dampak negatif seperti maraknya cyberbullying. Perilaku *Cyberbullying* di Twitter sendiri sering kita jumpai dengan objek sasaran berbeda-beda tanpa mengenal gender maupun usia, salah satu orang yang pernah menjadi sasaran perilaku *cyberbullying* ini adalah Jerome Polin.

Jerome Polin merupakan seorang *influencer* yang mengawali kariernya sebagai Youtuber yang banyak membuat konten tentang edukasi seperti pemecahan soal matematika, traveling, kuliner, maupun sharing kesehariannya selama berkuliah di Waseda University, Jepang. Konten yang variatif dan menarik tersebut membuat pengikut *channel* youtubanya tembus 10 juta subscriber, sehingga tak dapat dipungkiri variasi kontennya dapat menarik banyak perhatian masyarakat terutama remaja. Selain Youtube, Jerome juga aktif di berbagai *platform* media sosial lainnya seperti Twitter. Dalam Twitternya, Jerome lebih banyak melakukan interaksi dengan para penggemarnya dan juga sering membagikan kesehariannya. Keaktifannya tersebut membuat akun Twitternya ikut populer seperti *channel* Youtubanya. Sejauh ini ia sudah memiliki sebanyak 1,7 juta followers di Twitter.



Gambar 1. 1 Akun Twitter Jerome Polin

Namun, kepopulerannya tersebut tentu menarik perhatian publik, sehingga setiap pergerakan yang ia lakukan di media sosial tak pernah luput dari mata masyarakat. Belakangan ini pun, gerak geriknya sedang diawasi oleh banyak mata dan menjadi perbincangan hangat karena ia sempat terlibat beberapa kontroversi yang salah satunya melibatkan dua temannya. Diketahui Jerome dan temannya membuat konten berjoget menggunakan seragam dokter dengan dibubuhi sebuah keterangan yang dinilai kurang pantas untuk dijadikan bahan candaan. Keterangan tersebut berbunyi, *“Mohon maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin”* yang biasanya diucapkan oleh seorang dokter ketika tidak berhasil menyelamatkan nyawa pasien. *Netizen* pun menganggap kalimat tersebut tidak pantas untuk dijadikan konten candaan, sehingga mereka berbondong-bondong membicarakan bahkan tak jarang menghujat perilaku Jerome tersebut. Walau pada faktanya bukan Jerome yang mengunggah konten tersebut melainkan salah satu temannya, *netizen* tetap menganggap Jerome ikut terlibat karena ia merespon postingan tersebut dengan tawa.



Gambar 1. 2 Komentar Jerome
(Sumber akun Twitter @roan_gylberth)

Kasus tersebut pun bisa dikatakan bukan pertama kalinya untuk Jerome, sebelumnya sebuah akun Twitter bernama @sisthaaaaa pernah membeberkan bahwa Jerome Polin kurang disukai oleh WNI (Warga Negara Indonesia) yang tinggal di Jepang karena dianggap kurang mampu membaca situasi/keadaan. Postingan tersebut sontak membuat banyak netizen di Twitter melontarkan hujatan dan rasa tidak sukanya pada Jerome Polin. Tak hanya sampai situ, baru-baru ini, Jerome dan kakaknya terlibat masalah dengan para mitranya. Diketahui bahwa salah satu mitranya membuat sebuah thread yang mengatakan bahwa bisnis yang dikelola Jerome dan kakaknya, Jehian melakukan penipuan pada para mitranya.



Gambar 1. 3 Thread Akun @MenanteaHarapan

Gambar 1.3 merupakan awal mula kasus Jerome dengan para mitra usahanya terbongkar, akun tersebut diketahui membeberkan beberapa hal seperti uang yang harus dikeluarkan jika ingin bermitra dengan Menantea hingga sedikitnya produk yang terjual perharinya. Thread tersebut pun ramai dengan komentar para pengguna Twitter, tak jarang ada juga yang melakukan perundungan kepada Jerome maupun Jehian karena menipu para mitranya.

Melihat ketiga kasus yang dialami Jerome tersebut membuat perilaku cyberbullying ini tidak mengenal siapa target yang mereka sasar. Perilaku cyberbullying tersebut seperti sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan di media sosial. Influencer yang memiliki cukup power seperti Jerome pun bisa mendapatkan perundungan maya. Sehingga dari banyaknya hujatan yang diterima oleh Jerome Polin sendiri membuat peneliti tertarik untuk meneliti perilaku *cyberbullying* pada Jerome Polin di media sosial twitter. Pemilihan media sosial twitter sebagai platform yang akan diteliti didasarkan pada kecepatan informasi yang diberikannya karena adanya fitur trending. Sementara pemilihan tiga kasus cyberbullying pada Jerome Polin dilihat dari periode waktunya yang berdekatan. Selain itu, pemilihan ketiga kasus tersebut juga didasarkan pada pertimbangan proses penarikan datanya yang menggunakan Ncapture pada Nvivo 12. Data Twitter yang sudah terlalu lama, akan sulit tertarik secara keseluruhan oleh Ncapture sehingga penarikan data dikhawatirkan tidak dapat dilakukan secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa perilaku *cyberbullying* yang terjadi saat ini tidak mengenal siapa dan seberapa berpengaruhnya orang yang dirundung. Seseorang yang memiliki power untuk melawan pun tetap menjadi sasaran cyberbullying *netizen* seperti pada kasus yang menimpa Jerome Polin. Hujatan yang dilontarkan *netizen* Twitter pada Jerome Polin akibat kontroversi yang menyimpannya tanpa disadari sudah menjurus ke arah perilaku *cyberbullying*, sehingga dengan mengetahui fakta tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini akan membahas mengenai jenis perilaku dan kata apa saja yang digunakan pengguna Twitter dalam melakukan *cyberbullying* pada Jerome Polin.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan pada penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Kata apa saja yang digunakan pengguna Twitter dalam melakukan *cyberbullying* pada Jerome Polin?
2. Termasuk ke dalam jenis perilaku *cyberbullying* apa kata-kata yang digunakan untuk merundung tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Jika didasarkan pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kata apa saja yang digunakan pengguna Twitter dalam melakukan *cyberbullying* pada Jerome Polin.
2. Untuk mengetahui jenis perilaku *cyberbullying* apa kata-kata yang digunakan untuk merundung tersebut?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara Akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep perilaku komunikasi dan jenis-jenis *cyberbullying* yang berkembang di internet.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat terutama para remaja agar dapat mengetahui dan membedakan perilaku *cyberbullying* yang terjadi di media sosial sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku tersebut.